

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk memulai kehidupannya, dan orang tua memiliki tugas serta tanggung jawab dalam membimbing pertumbuhan, perkembangan serta pendidikan anak. Keluarga memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk mendidik, mengasuh, serta memberikan sosialisasi terhadap anak, keluarga juga menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsi mereka di masyarakat dengan baik, memberikan kepuasan serta lingkungan yang sehat untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Santika et al., 2019).

Untuk bisa menjalankan fungsi utama dari sebuah keluarga, diperlukan jalinan komunikasi di dalamnya. Komunikasi merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga (Sobandi & Dewi, 2017). Komunikasi dapat dikatakan juga sebagai sebuah proses interaksi antara dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan bersama dan memahami satu sama lain (Rahmawati & Muragmi, 2018). Oleh sebab itu komunikasi dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik, dari orang tua ke anak maupun sebaliknya (Sobandi & Dewi, 2017).

Dalam keluarga orang tua memiliki peran yang besar, khususnya dalam membentuk dan membangun karakter serta moralitas anak sejak dini. Peran orang tua serta pola asuh yang diberikan kepada anak menjadi salah satu aspek terpenting dalam mendukung tumbuh kembang sang buah hati sejak usia dini (Rahmah, 2018). Pola asuh keluarga yang sehat merupakan impian bagi semua orang. Adanya pola asuh yang sehat akan membangun karakter positif anak. Orang tua yang memberikan dukungan, mengapresiasi setiap keberhasilan kecil yang dilakukan oleh anak serta tidak membandingkan anak dengan orang lain menjadi contoh sikap yang diberikan oleh orang tua di keluarga sehat (Sunarty, 2016)

Tak banyak orang tua menyadari bahwa mereka telah memberikan pola asuh yang salah kepada anak. Hal tersebut mereka lakukan dan mereka anggap wajar karena dahulu mereka pun diberikan pola asuh serupa, sehingga pada saat mereka memiliki keluarga mereka menerapkannya kepada anak mereka. Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pola asuh yang sesuai dan yang seharusnya didapatkan oleh anak (Jalal et al., 2022). Pengasuhan yang baik seharusnya diberikan orang tua sejak anak masih usia dini. Usia dini pada anak sendiri sering kali dikenal dengan masa *golden age*, karena pada usia inilah anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Otak anak usia dini dapat berkembang hingga 50% saat usia mereka 4 tahun dan saat mereka berusia 8 tahun, maka perkembangan otak mereka akan melesat hingga 80%. Di usia ini lah anak dikatakan mengalami lompatan perkembangan karena otak mereka berkembang lebih cepat dari pada otak orang dewasa, sehingga kecerdasan anak bisa menjadi sangat luar biasa (Wulandari et al., 2018).

Kurangnya peranan orang tua dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah orang tua yang bekerja sehingga meninggalkan tugas utama untuk mendidik anak ketika di rumah (Alwi et al., 2022). Pendidikan bagi anak usia dini dapat diartikan sebagai wahana yang sangat fundamental, khususnya dalam pemberian kerangka dasar untuk membentuk karakter dan perkembangan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan pada anak. Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari adanya campur tangan orang tua.

Adanya interaksi dalam keluarga membuat anak dapat lebih mengenal dirinya, mengenal orang yang terdapat di lingkungan sekitarnya, dan dapat membentuk karakter serta kepribadian anak. Karakter yang terbentuk dalam lingkungan keluarga ini lah yang akan membawa dampak bagi kehidupan anak ke depannya, sehingga peran orang tua sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak (Sari et al., 2019). Pada umumnya, dalam keluarga kebutuhan anak akan selalu diutamakan, lain halnya jika terdapat pertukaran peran dalam

keluarga karena kebutuhan orang tua yang akan diutamakan (Haxhe, 2016). Hal tersebut yang membuat anak mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan psikologis mereka, namun dengan terpaksa mereka emban untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Adanya pemberian peran pengasuhan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak tersebut dikenal dengan sebutan *parentification* atau parentifikasi (Hooper, 2011).

Istilah parentifikasi atau pertukaran peran ini pertama kali diperkenalkan oleh Boszormenyi-Nagy & Spark pada tahun 1973, mereka mengatakan bahwa parentifikasi ini merupakan sebuah gambaran seorang anak atau remaja yang mulai mengambil peran sebagai orang dewasa, sebelum mereka benar-benar siap secara emosional (Błażek, 2018). Fenomena pertukaran peran atau *parentification* tersebut merupakan salah satu kelalaian emosional yang terjadi saat anak mulai diberikan tugas dan tanggung jawab yang melebihi kemampuan fisik atau emosional mereka. Sering kali orang tua maupun pengasuh abai akan kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia mereka (Domínguez et al., 2019).

Banyaknya tanggung jawab, tuntutan, peran serta harapan yang diberikan kepada anak tanpa mementingkan kontrol dan kehangatan akan membuat anak merasa lebih dewasa dari usia asli mereka. Parentifikasi ini membuat anak merasakan adanya dua sisi pandang yang berbeda, yang mana parentifikasi ini dapat membuat mereka lebih mandiri dari teman-teman sebayanya, namun di sisi lain parentifikasi ini juga dapat mendorong terjadinya depresi (Engelhardt, 2012 dalam Artamevia et al., 2023). Sedangkan Chase tahun 1999, mengatakan bahwa parentifikasi merupakan pembalikan peran, di mana anak akan mengorbankan kebutuhannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan instrumental dari orang tuanya (Artamevia et al., 2023).



Gambar 1.1 Artikel terkait Parentification

Sumber: Google.com (2023)

Terdapat beberapa artikel yang telah menjelaskan mengenai pengertian dari *parentification* serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya *parentification* yang terjadi pada anak. Tak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Dalam beberapa keluarga, anak-anak mengambil peran untuk menjaga agar keluarga tetap berfungsi secara keseluruhan. Biasanya peran pengasuhan yang dilakukan oleh anak dapat terjadi apabila orang tua memiliki gangguan secara fisik maupun emosional, misalnya orang tua yang ditelantarkan atau dilecehkan saat masih kecil, orang tua dengan kesehatan mental yang kurang stabil, orang tua yang mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, orang tua yang memiliki keterbatasan secara fisik dan memiliki kondisi medis yang serius. Tak hanya, itu biasanya parentifikasi ini bisa terjadi karena orang tua bercerai atau salah satu orang tua telah meninggal dan kesulitan ekonomi.

Karena adanya parentifikasi yang terjadi pada anak, maka orang tua akan menunjukkan sikap yang lebih acuh terhadap anak karena kesibukan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang tua (Lewis, 2021).

Salah satu karakter yang sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini adalah karakter mandiri. Karakter mandiri diperlukan agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri, tanpa bantuan dari orang lain (Ranita & Zainur, 2019). Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan diri mereka (Lestari, 2019). Dalam artikel yang diunggah oleh Newport Institute (2023) orang tua sering kali tak menyadari bahwa sikap tak acuh yang diberikan pada anak ini menyebabkan anak menjadi “mandiri”.

Jika dibiarkan terus menerus maka, anak akan menjadi pribadi yang memiliki kemandirian yang berlebihan atau bisa disebut dengan istilah *hyper-independence*. Terdapat beberapa artikel yang menjelaskan mengenai arti dari *hyper-independence* dan penyebab awal terbentuknya sikap kemandirian berlebihan dalam diri kita. Terdapat beberapa artikel yang menjelaskan mengenai kemandirian berlebihan atau *hyper-independence* ini.

What Is Hyper-Independence?

Hyper-independence occurs as a result of trauma. Hyper-independent individuals do not rely on others, avoid asking for help, and often reject support, even to their detriment. They have learned to protect themselves because others have let them down, often in childhood.

People may also believe that being fully independent will make them more “valuable,” leading to an inability to delegate tasks. Additionally, a lack of support and love from others chips away at self-worth and self-esteem, leaving many feeling alone and unsafe when expressing their unmet needs.

Gambar 1.2 Pengertian *hyper-independence*

Sumber: Google.com (2024)

Saxena (2024) seorang ahli dalam bidang kesehatan mental, mengatakan bahwa *hyper-independence* terjadi karena adanya trauma yang dialami oleh individu pada masa kecil mereka. Umumnya seorang anak akan mengandalkan orang tua atau pengasuh mereka untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, maupun belajar untuk

mengendalikan emosional mereka. Tak jarang pada saat terpuruk atau saat melakukan kesalahan, seorang anak mengharapkan adanya dukungan baik dari orang tua maupun pengasuhnya, sayangnya hal tersebut tidak ia dapatkan sehingga ia harus membela dan memberikan dukungan untuk dirinya sendiri. Individu yang mengalami kemandirian berlebihan ini tidak ingin bergantung pada orang lain, sangat menghindari untuk meminta bantuan, dan sering kali menolak dukungan yang diberikan kepada mereka. Seringnya rasa kecewa yang mereka rasakan sewaktu kecil membuat mereka belajar untuk melindungi diri sendiri. Tak jarang mereka juga menganggap bahwa menjadi pribadi yang mandiri akan membuat mereka terlihat lebih berharga.

Dalam artikel *Manhattan Mental Health Counseling*, Buchwald (2023) mengatakan bahwa *hyper-independence* merupakan bentuk dari adanya kemandirian berlebihan yang mana seseorang secara kompulsif menghindari untuk mengandalkan orang lain. Pola pikir tersebut dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga hubungan yang sehat dan menghambat hubungan emosional, kerja tim, serta mencari bantuan saat dibutuhkan. Umumnya sikap mandiri merupakan suatu hal yang positif, namun jika dilakukan terlalu berlebihan maka akan berubah menjadi kemandirian berlebihan. *Hyper-independence* merupakan salah satu bentuk respon trauma ketika mereka telah belajar dari pengalaman masa lalu, bahwa mereka tidak bisa bergantung dan mengandalkan orang lain untuk mendapatkan perlindungan atau dukungan.

Pada artikel *Psychology Today*, Annie Tanasugarn Ph.D., mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan pada anak oleh orang tua atau pengasuh mereka untuk bekal mereka saat beranjak dewasa. Dalam membangun sikap mandiri tentunya harus ada keseimbangan, di mana orang tua atau pengasuh memberi (mengajar, memberi contoh), dan anak akan menerima dan meniru hal yang diajarkan tersebut. Akan tetapi kemandirian bisa berubah menjadi sangat berlebihan bagi anak yang tumbuh dengan pembalikan peran yang terjadi

antara orang tua atau pengasuh dan diri anak tersebut. Di keadaan inilah sikap mandiri akan berubah menjadi kemandirian yang berlebihan atau *hyper-independence*, dan berimbas saat anak beranjak dewasa karena mereka akan merasa “terjebak” dalam peran sebagai orang tua dan berpengaruh pada hubungan romantis mereka.

Dalam sebuah unggahan di media sosial Instagram Setiawan (2023) mengatakan bahwa *hyper-independence* merupakan salah satu bentuk dari penyiksaan diri yang tanpa sadar kita lakukan. Terdapat beberapa ungkapan yang sering kali kita ungkapkan, mungkin kita berpikir bahwa ungkapan tersebut merupakan bentuk dari kemandirian kita yang memang bisa berdiri serta menyelesaikan segala permasalahan kita sendiri, namun nyatanya hal tersebut merupakan salah satu ciri timbulnya sikap *hyper-independence* dalam diri kita. Iwan Setiawan seorang *Lay Preacher and Counselor* memberikan pengertian mengenai *hyper-independence* yang muncul sebagai perspektif “aku” dan bukan “kita”. Orang yang memiliki sifat *hyper-independence* ini biasanya memiliki ciri, sering kali mengambil terlalu banyak tanggung jawab, mengatakan tidak untuk dibantu, serta tak jarang mengalami masalah dengan pendelegasian tugas yang ia miliki.

Setiawan (2023) pun mengungkapkan bahwa akar dari adanya *hyper-independence* ini timbul karena adanya trauma masa lalu, khususnya bagi mereka yang merasa bahwa tidak ada orang dewasa yang dapat mereka percaya atau mereka andalkan, sehingga mau tak mau mereka harus mengandalkan diri mereka sendiri untuk menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi dan juga untuk melindungi diri. Anak-anak yang tidak menerima kasih sayang, dukungan serta perlindungan yang layak dari orang tua mereka, akan berhenti meminta apa yang tidak mereka dapatkan. Seperti larangan orang tua kepada anaknya untuk tidak menangis, larangan tersebut tanpa disadari akan menekan sisi emosional mereka dan menimbulkan adanya sifat *hyper-independence* yang mana mereka akan menjadi pribadi yang mandiri di usia dini.

4 Tanda Seseorang Hyper Independence, Kamu Termasuk Salah Satunya?

Ayu Nabila | Winka Orlando Saputra, S.Tr.Gz



Gambar 1. 3 Karakteristik *hyper-independence*

Sumber: Google.com (2024)

Terdapat empat karakteristik dari seseorang yang mengalami *hyper-independence* atau kemandirian berlebihan yang tertulis dalam artikel yoursay.id (Nabila & Saputra, 2022). Keempat karakteristik tersebut antara lain; 1) Seseorang yang memiliki sikap kemandirian berlebihan sulit untuk meminta tolong atau meminta bantuan. Sesulit apapun kondisi yang mereka hadapi, mereka akan enggan untuk meminta tolong, karena bagi mereka meminta tolong merupakan tanda kelemahan. Seandainya mereka terpaksa untuk menerima bantuan yang diberikan, mereka akan menganggap hal tersebut sebagai hutang budi yang harus segera dibayar. Bagi individu yang memiliki sikap *hyper-independence*, dapat menyelesaikan masalah yang mereka miliki tanpa campur tangan dari orang lain merupakan suatu pencapaian yang harus dibanggakan. 2) Mereka memiliki kepribadian yang tertutup. Mereka merupakan individu yang pandai untuk menyembunyikan emosi dan perasaan yang ia miliki. Hal tersebut terjadi karena bagi mereka lingkungan emosional merupakan hal yang personal dan tidak perlu orang lain tahu. 3) Sulit untuk menerima penolakan yang diberikan, sehingga tak jarang orang yang melihatnya akan beranggapan bahwa mereka adalah individu yang egois dan tidak mampu bekerja sama secara tim. Mereka juga sering kali menekankan kemandirian yang mereka miliki kepada orang lain dengan cara membuat keputusan secara sepihak dan harus disetujui, karena mereka memiliki kepribadian yang mudah tersinggung jika orang lain mencoba menolak keputusannya. 4) Menyalahkan diri sendiri ketika

mengalami kegagalan, mereka merupakan pribadi yang *perfectionist* karena segala hal yang akan mereka lakukan telah dipikirkan dengan matang.

Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain kita harus mulai membangun hubungan yang baik pula dengan keluarga, sehingga diperlukan adanya komunikasi keluarga yang baik dan sehat. Komunikasi yang dilakukan akan berpengaruh pada jalinan hubungan dan cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu komunikasi yang perlu diterapkan dalam keluarga adalah komunikasi *interpersonal*. Interaksi yang terjadi ini dibedakan oleh kualitas keunikan, saling ketergantungan, pengungkapan diri dan penghargaan intrinsik (Adler et al., 2018, p. 15). Komunikasi dalam keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar khususnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi keluarga yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara teratur atau terus-menerus mampu menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih di antara kedua pihak yaitu orang tua dan anak. Kegiatan komunikasi keluarga tersebut juga mampu membuat orang tua menjadi lebih tahu mengenai perkembangan anak mereka baik secara fisik maupun psikis (Sabarua et al., 2020).

Setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, ada keluarga yang bisa berkomunikasi dengan masing-masing anggota keluarga dengan baik, dan ada juga keluarga yang tidak tahu atau bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada anggota keluarga lainnya (Sabarua & Mornene, 2020). Komunikasi efektif harus bisa dilakukan dengan menerapkan keterampilan untuk mendengarkan dan bertanya, sehingga tujuan utama dalam komunikasi tersebut dapat menciptakan solusi (Sobandi & Dewi, 2017). Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab dari orang tua untuk mendidik anak, sehingga komunikasi pun menjadi salah satu nilai pendidikan (Rahmawati & Muragmi, 2018).

Komunikasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari adanya komunikasi antar pribadi. Terdapat dua hal yang membuat komunikasi tersebut menjadi sangat penting antara lain; 1) Keluarga merupakan tempat

bagi orang dewasa dan anak remaja untuk mengalami pengalaman terbesar dan hubungan antar pribadi paling penting dan intim, 2) Keluarga menjadi pelopor sosialisasi nomor satu, karena keahlian komunikasi dan hubungan akan di dapatkan pertama kali dari keluarga (Kusuma, 2017). Komunikasi menjadi proses awal untuk menjalankan dan menciptakan hubungan antar anak dan orang tua. Komunikasi juga menjadi faktor utama dalam masa perkembangan diri anak, tanpa adanya komunikasi maka hal buruk akan terjadi (Rahmah, 2018). Tak hanya digunakan untuk berinteraksi antar anggota keluarga, komunikasi keluarga ini juga digunakan sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan hidup (Ammang et al., 2017). Pola komunikasi yang baik untuk mendukung pembentukan kepribadian anak adalah pola komunikasi orang tua yang mementingkan kepentingan anak (Rahmah, 2018). Oleh karena itu fenomena pertukaran peran ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam karena berimbas pada kemandirian berlebihan dalam diri, oleh sebab itu peneliti ingin melihat mengenai pemaknaan *parentification* oleh anak *hyper-independence*.

1.2 Rumusan Masalah

Pelimpahan peran (*parentification*) yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua kepada anak menimbulkan sikap kemandirian berlebihan (*hyper-independence*), hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu orang tua yang bekerja, orang tua tunggal, orang tua yang sedang sakit, dan beberapa faktor lainnya. Pelimpahan peran yang terjadi tidak akan berimbas pada kemandirian yang berlebihan pada, anak apabila adanya jalinan komunikasi yang tersampaikan dengan baik. Komunikasi dan interaksi dalam keluarga sangat penting untuk mencapai suatu tujuan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila kita bisa mencapai tujuan yang telah kita rencanakan (Sobandi & Dewi, 2017). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pertukaran peran (*parentification*) antara orang tua dengan anak yang oleh anak yang mengalami kemandirian berlebihan (*hyper-independence*).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang ingin penulis tanyakan yaitu “bagaimana pemaknaan pertukaran peran (*parentification*) oleh anak yang mengalami kemandirian berlebihan (*hyper-independence*)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan pertukaran peran dari sudut pandang anak yang mengalami kemandirian berlebihan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, guna menambah pengetahuan bagi civitas akademik d pengaruh pertukaran peran terhadap kemandirian melalui sudut pandang komunikasi keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah awal bagi partisipan yang terlibat untuk mulai terbuka dan mencoba mempercayakan orang terdekatnya sebagai tempat membagikan cerita atau hal-hal yang ia rasakan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat membuka pandangan masyarakat mengenai dampak yang terjadi akibat adanya *parentification* yang diberikan kepada anak, sehingga ke depannya kita dapat membantu orang-orang yang mengalami hal tersebut agar bisa lebih terbuka dan tidak menyimpan bebannya sendiri.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang penulis alami, sulitnya menemukan waktu yang pas untuk mewawancarai partisipan karena seluruh partisipan yang

terlibat telah memiliki pekerjaan dan hanya memiliki sedikit waktu luang sehingga wawancara harus dilakukan saat



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA